

Penanaman Nilai Kebinekaan dalam Novel-Novel Indonesia Modern Tahun 2000-an

Henry Trias Puguh Jatmiko

Rian Surya Putra

STKIP Al Hikmah Surabaya

Pos-el: miko.alabidin@gmail.com

riansuryaputra@gmail.com

Abstrak

Nilai Kebinekaan sangatlah penting bagi kemajemukan bangsa Indonesia. Novel-novel Indonesia modern tahun 2000-an sangat menarik bila diteliti dan ditelaah. Nilai kebinekaan itu, yakni nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan. Adapun penjelasan lebih jauh, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan nilai toleransi dalam novel-novel Indonesia modern tahun 2000-an, mendeskripsikan nilai kesetaraan dalam novel-novel Indonesia modern tahun 2000-an, mendeskripsikan nilai demokrasi dalam novel-novel Indonesia modern tahun 2000-an, dan mendeskripsikan nilai keadilan dalam novel-novel Indonesia modern tahun 2000-an. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, sumber data penelitian ini menggunakan empat novel Indonesia modern tahun 2000-an, yakni novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, dan *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuady. Selain itu, wawancara juga dilakukan sebagai data sekunder. Teknik sampling penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sedangkan data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan memperhatikan data yang berkaitan dengan nilai kebinekaan. Setelah itu, data divalidasi menggunakan triangulasi teori dan sumber. Terakhir, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Temuan dalam penelitian ini, yakni penanaman nilai-nilai kebinekaan tercermin dalam keempat novel-novel Indonesia modern tahun 2000-an. Ketercerminan tersebut dilihat gaya setiap pengarang dalam mengangkat nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan. Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata didominasi oleh alur cerita pengangkatan nilai keadilan dan kesetaraan sedangkan pada novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye lebih pada nilai demokrasi dan toleransi. Selanjutnya, novel *Ayat-ayat Cinta* didominasi nilai kesetaraan, toleransi, dan keadilan sedangkan novel *Ranah Tiga Warna* didominasi pada nilai kesetaraan.

Kata kunci: Nilai kebinekaan dan novel-novel Indonesia Modern tahun 2000-an

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki banyak keanekaragaman dalam berbagai hal, yakni keberagaman suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Kelima hal tersebut terbentang dari Sabang sampai Merauke yang terhimpun dari beribu-ribu pulau. Keberagaman yang terjalin dalam masyarakat Indonesia ini telah mampu menunjukkan keserasian dalam hidup saling menghormati yang bertumpu pada harkat dan martabat manusia. Keharusan setiap warga negara Indonesia menciptakan semangat kebersamaan. Hal ini, tentunya akan menjadi kekuatan dahsyat dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada prinsip falsafah Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kekuatan

ini bahkan bisa menjadi super power. Adapun sebaliknya, bahwa hal ini dapat menjadi ancaman terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Krisis sikap terhadap nilai kebinekaan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini disebabkan oleh arus globalisasi dalam perbedaan arah politik. Media sosial memiliki peran munculnya krisis sikap terhadap nilai kebinekaan. Selanjutnya, peristiwa ini bila tidak diselesaikan akan menjadi ancaman yang berdampak pada lunturnya nilai kebinekaan masyarakat Indonesia. Menanggapi hal tersebut, Salah satu kekuatan untuk menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni melalui sastra. Sastra hadir di tengah masyarakat sebagai sarana komunikasi penyambung lidah antara pengarang dan masyarakat. Arah komunikasi yang diciptakan dalam sastra adalah menghaluskan rasa dan menjernihkan pikiran. Hal ini, sejalan dengan (Riffaterre, 1978) yang mengatakan bahwa karya sastra adalah tindak komunikasi atau gejala semiotik, yakni sistem komunikasi tanda. Fenomena sastra merupakan suatu dialektika antara teks dengan pembacanya dan antara teks dengan konteks penciptaannya (hlm.1). Fenomena sastra Indonesia modern tahun 2000-an banyak melahirkan novel-novel multigenre. Artinya, berbagai nilai dalam novel banyak bermunculan yang menyandarkan pada kondisi zaman kekinian, salah satunya adalah nilai kebinekaan.

Kebinekaan bagian dari ciri masyarakat Indonesia dan telah menjadi akar pada kehidupan bangsa Indonesia. Asas kebinekaan ini muncul karena proses historis yang panjang dalam perjalanan bangsa ini. (Utami dan Widiadi, 2016) menyatakan bahwa Jauh sebelum masyarakat barat mendengungkan wacana multikulturalisme, masyarakat Indonesia telah hidup dengan kebinekaan meliputi suku bangsa, bahasa, adat-istiadat, agama dan sebagainya (hlm. 106). Sementara itu, dalam penelitian Pi'i (2017) dikemukakan bahwa Nilai-nilai kebinekaan yang perlu ditanamkan pada masyarakat, yakni (1) nilai toleransi merupakan sikap untuk mengakui dan menghormati hak-hak azasi dalam hidup bermasyarakat, (2) nilai kesetaraan merupakan sikap yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya suku lainnya, (3) nilai demokrasi merupakan sikap yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta mengakui kebinekaan sebagai hal yang wajar, dan (4) keadilan merupakan tindakan yang memberikan hak yang sama pada orang yang memiliki (hlm.182).

Banyak sastra di Indonesia yang lahir dengan membawa pesan kebinekaan. Al-Maruf (2011) dalam penelitian yang berjudul Peran Sastra Multikultural sebagai Komunikasi Antar Bangsa menghasilkan beberapa temuan, yakni Sastra multikultural berpotensi sebagai media komunikasi antarbangsa dan pembangunan karakter bangsa (nation and character building). Berikutnya, Sastra multikultural juga sebagai alternatif dalam mengekspresi gagasan-gagasan

multikultural dalam kehidupan masyarakat modern. Lebih kuat lagi, melalui sastra siber (cyberliterature) dunia, gagasan-gagasan multikultural mengatasi batas ruang dan waktu (hlm.41). Temuan tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian Penanaman Nilai Kebinekaan dalam Novel-Novel Indonesia Modern Tahun 2000-an. persamaan tersebut, yakni pendekatan tentang kebinekaan yang salah satunya menelaah tentang multikultural dalam sastra. sedangkan perbedaannya, terletak pada peran multikultural dalam sastra. kedua, memiliki fungsi yang berbeda dalam menelaah pendekatan ini.

Selanjutnya, penelitian novel-novel Indonesia modern tahun 2000-an oleh Supratno, H (2016) menghasilkan temuan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy banyak mengkonstruksikan multikultural dalam perspektif Islam, artinya dalam novel tersebut banyak digambarkan aktivitas, perilaku, dan tutur bahasa yang mencerminkan multicultural para tokohnya. Meskipun mereka berbeda bangsa, ras, budaya, dan agama, namun bisa hidup saling berdampingan, saling menghormati, saling toleran, dan saling menolong satu sama lain bagi yang membutuhkan pertolongan tanpa memandang, suku bangsa, ras, budaya, dan agama (hlm.21). penelitian ini memiliki subjek kajian yang sama, yakni novel-novel Indonesia modern. Dalam penelitian ini hanya dua novel yang ditelaah, sedangkan dalam penelitian Penanaman Nilai Kebinekaan dalam Novel-Novel Indonesia Modern Tahun 2000-an menelaah empat novel antara lain novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy, dan *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi. Selain itu, dalam penelitian Supratno, H. lebih menekankan pada prespektif Islam sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penanaman nilai kebinekaan.

Karakter kebangsaan adalah keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut dilihat dari suku, ras agama, budaya, bahasa, dan adat kedaerahan. Melalui penanaman nilai kebinekaan dalam novel-novel Indonesia Modern tahun 2000-an diharapkan dapat membentuk karakter masyarakat dalam menginternalisasikan keberagaman dalam kehidupan dan bermuara pada eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini, yakni (a) bagaimana nilai kebinekaan dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata? (b) bagaimana nilai kebinekaan dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye? (c) bagaimana nilai kebinekaan dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy? (d) bagaimana nilai kebinekaan dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi?

Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan nilai kebinekaan dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata? (b) mendeskripsikan nilai kebinekaan dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. (c) mendeskripsikan nilai kebinekaan dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. (d) mendeskripsikan nilai kebinekaan dalam novel *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, sumber data penelitian ini menggunakan empat novel Indonesia modern tahun 2000-an, yakni novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy, dan *Ranah Tiga Warna* karya Ahmad Fuady. Selain itu, wawancara juga dilakukan sebagai data sekunder. Teknik sampling penelitian ini menggunakan purposive sampling. Kriteria sampel data yang digunakan, yakni berupa cuplikan diambil dari novel-novel Indonesia modern yang bermuatan nilai-nilai kebhinekaan. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan memperhatikan data yang berkaitan dengan nilai kebhinekaan. Setelah itu, data divalidasi menggunakan triangulasi teori. Validasi ini mengacu pada empat nilai kebhinekaan. Terakhir, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Adapun cara menganalisisnya, yakni dengan mereduksi data yang telah tersaji, setelah itu data disajikan, dan disimpulkan.

PEMBAHASAN

Penanaman nilai kebhinekaan dalam Novel-novel Indonesia modern tahun 2000-an berkenaan dengan nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan. Nilai ini tidak hanya sekadar cerita akan tetapi realita. Edi, P.B. (2018) menyatakan berbhineka adalah realitas Indonesia yang harus dirawat, dijaga, dan dikembangkan dalam kehidupan berbangsa (hlm.33). Pernyataan ini sangatlah relevan dengan temuan yang diungkap dalam penelitian ini bahwa nilai kebhinekaan dalam novel-novel Indonesia modern menjadi sarana untuk menjaga, merawat, bahkan mengembangkan konsep kebhinekaan dalam lingkup sastra. adapun temuan penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

Nilai Keadilan dan Kesetaraan dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Nilai keadilan merupakan bentuk keseimbangan antara manusia dengan manusia, kelompok dengan kelompok, dan golongan dengan golongan. Dalam hal ini keadilan merupakan bagian dari kebhinekaan yang layaknya masyarakat Indonesia dapatkan. Di dalam penggalan novel di bawah ini mencerminkan tentang perlawanan rakyat untuk mendapatkan rasa keadilan terhadap pemerintah yang mendudukinya. Perlawanan tersebut disebabkan karena

ketidakseimbangan perlakuan di mata pemerintah Belanda. Hirata, A. (2011) menggambarkan dengan sangat mengerikan tentang bentuk perlakuan Belanda terhadap rakyat Indonesia berikut cuplikannya.

- (1) Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah diletuskan rakyat. Namun, kaum yang rendah hati dan turun-temurun tak mengenal kekerasan itu selalu diberi contoh mengerikan atas niat pemberontakan. Belanda tak sungkan membakar kampung dan membunuh setiap orang tak peduli wanita, anak-anak, dan orang tua. Dengan cara keji ini kolonial melanggengkan kerja paksa bagi pribumi (SP:5).

Selanjutnya, spirit keadilan tercermin dalam nuansa pertandingan sepak bola. Dalam memperoleh keadilan terhadap pihak Belanda maka hal yang dilakukan dalam tokoh tersebut, yakni dengan melakukan pengancaman. Nilai keadilan ini muncul karena sikap keberanian di dalam menantang ketidakseimbangan sosial dalam sebuah sistem pemerintahan. Pembungkaman ini bagian dari pengkeroposan keadilan. Pembaca seolah secara implisit diajak untuk melihat bentuk-bentuk ketidakadilan pada zaman penjajahan kompeni.

- (2) Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda. Mereka harus segera dibungkam. Alhasil, di tengah sebuah pertandingan yang disaksikan oleh Van Holden dan para petinggi meskapai, Pelatih Amin terpaksa memanggil ketiga saudara itu tanpa alasan yang jelas. Pelatih terintimidasi sehingga harus membangkucadangkan mereka (SP:11).

Selain itu, nilai kesetaraan juga terdapat dalam novel ini. Hirata, A. (2011) memperlihatkan masyarakat wujud perlawanan dalam menyamakan asas hak dan kewajiban bangsa Indonesia kala itu. Berikut cuplikannya.

- (3) Namun, kisah Ayah memberiku tenaga lebih sehingga aku tak pernah merasa lelah, bahkan meminta latihan yang lebih keras. Jika lelah, kutatap foto Ayah yang tengah memegang piala itu, lalu kudengar Ayah berteriak-teriak, "Indonesia! Indonesia!" disambut gemuruh sorak ribuan penonton. Aku meletup lagi (SP:20).

Data (3) menunjukkan sikap patriotis dalam balutan nilai kesetaraan. Hal ini dapat dilihat pada semangat penggalan di atas, bahwa secara tersirat Bangsa Indonesia dapat menyamakan Belanda dalam laga sepakbola. Setidaknya kekuatan itu setara untuk mempermalukan Belanda. Wujud perlawanan yang disuguhkan dalam pertandingan sepak bola. Hirata cukup unik dalam membuat plot tentang nilai kesetaraan ini.

Nilai Demokrasi dan Toleransi dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye

Nilai demokrasi mengajarkan manusia dalam kebebasan berpendapat. Nilai demokrasi yang terkandung dalam novel ini, yakni kebebasan pendapat tokoh Jasmine dalam mengungkapkan perasaannya. Pendapatnya mencerminkan kebebasan yang cinta damai dalam meredupkan masalah, bukan memperkeruh masalah. Liye T. Menanamkan nilai demokrasi

dalam novel ini untuk mengajarkan pembaca bahwa demokrasi tidak serta merta tentang politik akan tetapi tentang kebebasan dalam berpendapat..

- (4) “Jasmine.... Jasmine tidak akan membenci. Demi paman Tegar yang mengajarkan Jasmine menyulam, merajut. Jasmine... Jasmine tidak akan pernah membenci Om. Karena Jasmine percaya Apa yang Paman Tegar bilang. Sungguh percaya. Ayah, kata Paman Tegar, Ayah tersenyum senang di surga kalau Jasmine bisa memaafkan Om.” (SBR: 245).

Selanjutnya, Nilai toleransi merupakan bagian dari kepekaan manusia terhadap gejala sosial yang berada di sekitar lingkungannya. Al Musana mengatakan “nilai sosial menegaskan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi sosial yang memungkinkan proses memberi dan menerima (give and take, bukan take and give sebagaimana sering disebut)” (2011: 595). Penanaman nilai karakter yang berkaitan dengan kepedulian sosial dapat terlihat dalam novel *Sunset Bersama Rosie*, seperti halnya yang dikatakan Yulawati dalam penelitiannya “Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial karena karya sastra dapat pula bersumber pada nilai-nilai yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, pengakuan dan penghargaan” (2012: 147). Nilai-nilai tersebut tampak pada kutipan berikut.

- (5) Seorang penduduk entah apa pasalnya mendadak berlari memeluk Rosie, berseru. Yang sontak diikuti oleh beberapa penduduk lain. maka meledaklah kesedihan itu. mereka mencintai keluarga ini. Amat mencintai. Dan sungguh siapalah yang kuasa menatap wajah-wajah sedih dari orang-orang yang dicintainya. Mereka ingin turut merasakan (SBR: 72).

Nilai Keadilan dalam Novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy

Diskriminasi yang diungkapkan dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* sangatlah kentel. Deskriminasi tersebut merupakan gambaran yang terjadi antara umat muslim dan kaum Yahudi. Tampak begitu sombongnya seorang perwira bernama Baruch dalam mengklaim serta menjelek-jelekan Islam dengan begitu ringannya di negaranya. Berikut kutipannya.

- (6) “Saya berterus terang saja sesuai ajaran agama yang saya yakini benarnya. Dan saya akan langsung ke intinya. Yahudi adalah bangsa sekaligus agama. Dan orang-orang Yahudi sejati adalah mereka yang darahnya masih bertalian dengan nenek moyang aslinya. Darah Abraham. Mereka, termasuk saya, dan teman baik saya ini Baruch, seorang perwira menengah Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Ya jujur, tanpa perlu saya sombong, kami anak-anak keturunan Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Manusia-manusia lain di atas muka bumi ini tidak bisa iri dan tidak boleh protes sama sekali. Sebab seperti itulah kehendak Tuhan. Dan Tuhan sudah menjelaskannya di dalam kitab suci. Kitab suci kami, yang juga jadi perjanjian lama bagi umat Kristiani seperti Tuan Thomas ini. (El Shirazy, 2015: 424-425)

Keangkuhan Baruch merupakan bentuk penanaman nilai keadilan terhadap pembaca. Seolah pembaca secara emosional diajak untuk membenci tokoh tersebut dan tergugah untuk bangkit mengalahkan orang Yahudi. Keangkuhan itu bermula dan tidak bisa dilepaskan dari

keyakinannya bahwa keturunan Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan. Baruch mengklaim bahwa keturunan Israel adalah bangsa yang paling istimewa.

Nilai Kesetaraan dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya Ahmad Fuadi

Fuadi dalam menampilkan tokoh Alif, yaitu memiliki ego yang besar. Ego tersebut sebenarnya merupakan bagian dari bentuk perlawanan untuk mencapai kesetaraan. Alif dalam hal ini sering diremehkan oleh Randai, dia selalu ingin membalasnya. Alif tidak ingin harga dirinya direndahkan oleh Randai.

- (7) Kita lihat saja nanti. Siapa yang lebih dulu belajar di Eropa atau Amerika!” kataku dengan suara yang keras dan meyakinkan. Walau dalam hatiku tanpa keyakinan. (Fuadi, 2013: 27)
- (8) Masa orang dengan kualitas bagus seperti wa’ang belum dapat kerja juga!” kata Randai bagai meluncurkan sebuah uppercut keras. Mungkin ini cara dia membakar semangatku. Tapi kali ini aku merasa tersindir dan harga diriku tergores. Selama ini aku bisa melayani dan membuktikan prestasiku yang tak kalah darinya. Itu dulu. Kini, ketika saling menyebut prestasi di depan Raisa, aku bagai terjajar di pojok ring. Ke mana harga diriku harus aku letakkan. (Fuadi, 2013: 27)

Wujud perendahan harga diri membangkitkan tokoh Alif untuk membuktikan kemampuannya agar setara dengan orang yang meremehkannya. Sikap kesetaraan ini seolah dibuat fuadi untuk memprovokasi pembaca agar selalu melakukan reaksi bila gejala sosial dalam wujud kesetaraan itu tidak dicapai.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, artikel ini memuat temuan penanaman nilai kebhinekaan dalam novel-novel Indonesia modern tahun 2000-an, yakni antara lain nilai toleransi, kesetaraan, demokratis, dan keadilan. Para pengarang dari keempat novel tersebut membawa pesan dalam mengangkat nilai kebhinekaan melalui alur yang dibawakan oleh setiap tokoh. Hal tersebut dapat dirasakan secara tersirat saat pembaca menikmati rangkaian alur cerita. Sosok sastra dulce et utile (menyenangkan dan bermanfaat) telah hadir bagi masyarakat Indonesia melalui novel *Sebelas Patriot*, *Sunset Bersama Rosie*, *Ayat-ayat Cinta 2*, dan *Ranah 3 Warna* pendidikan nilai kebhinekaan dalam karya sastra. Hal itu tentunya jika masyarakat telah membaca keempat novel tersebut. Apabila keempat novel tersebut belum dibaca peneliti merekomendasikan untuk dibaca agar nilai-nilai kebhinekaan yang terkandung dalam 4 novel tersebut dapat terserap dan menjadi teladan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Maruf, A.I. (2007). Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 19(1). 60-75.

- Al Musanna. (2011). Rasionalitas dan Aktualisasi Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. vol 17 (5), 588-598.
- _____. (2011). Peran Sastra Multikultural Sebagai Media Komunikasi Antar Bangsa. *Literasi*, 1(1), 31-42.
- Edi, P. Bambang. (2018). Manusia Sebagai Subjek dalam Pendidikan Kebhinekaan. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 32-34.
- Fuadi, A. (2015). *Ranah 3 Warna*. Jakarta: Gramedia.
- Hirata, A. (2011). *Sebelas Patriot*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Liye, T. (2012). *Sunset Bersama Rosie*. Jakarta Selatan: Mahaka.
- Pi'i. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah SMA. *Sejarah dan Budaya*.12(2), 180-190.
- Riffaterre, Michel. (1978). *Semiotic of Poetry*. Blomington and London: Indiana University Press.
- Shirazy, H.E. (2018). *Ayat-ayat Cinta 2*. Jakarta: Republika.
- Utami, I. W. P., dan Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106-117.
- Yuliawati, Waluyo, dan Mujiyanto (2012). Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Basastra*, vol 1 (2), 80-96.